



Demam *Minisoccer*: Fenomena Sosial Baru di Bumi Silampari yang Menyatukan Berbagai Jenjang Generasi

Adika Fatahilih¹, Riko Darmawan^{1*}, Wahyu Agus Rediyanto¹, Daqo Ikul Akbar¹, Nurul Hasana¹, Juhandi¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia.

*Correspondence author, email: rikodarmawan915@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial “demam minisoccer” di Bumi Silampari sebagai wadah interaksi lintas generasi serta sebagai bentuk aktivitas sosial dalam masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengamatan perilaku sosial dan makna yang muncul dari aktivitas minisoccer. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dari para pemain, pengelola lapangan, penyedia jasa, aparat pemerintah daerah, dan masyarakat dari berbagai generasi yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena demam minisoccer di Bumi Silampari muncul karena beberapa faktor utama, yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya olahraga dan kesehatan, kemudahan akses terhadap fasilitas lapangan modern, serta pengaruh media sosial dalam membentuk tren gaya hidup aktif. Selain itu, aktivitas minisoccer juga menciptakan ruang interaksi sosial lintas usia dan profesi, memperkuat solidaritas antarwarga, serta membuka peluang ekonomi lokal melalui penyewaan lapangan, penyelenggaraan turnamen, dan usaha kuliner di sekitar lokasi pertandingan. Secara keseluruhan, minisoccer di Bumi Silampari tidak lagi sekadar olahraga rekreasi, melainkan telah berkembang menjadi fenomena sosial baru yang mempererat hubungan sosial dalam masyarakat serta menegaskan identitas budaya olahraga lokal.

Info Artikel

Diajukan: 2026-01-21

Diterima: 2026-04-07

Diterbitkan: 2026-04-08

Kata Kunci

gaya hidup; minisoccer; olahraga rekreasi; komunitas silampari; fenomena sosial

Copyright (c) 2026 Adika Fatahilih, Riko Darmawan, Wahyu Agus Rediyanto, Daqo Ikul Akbar, Nurul Hasana, Juhandi
Jurnal KEJAORA is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Kota Lubuklinggau, yang dikenal sebagai “Bumi Silampari”, merupakan salah satu daerah yang tengah mengalami perkembangan pesat di wilayah barat Provinsi Sumatera Selatan dan terdiri atas 8 Kecamatan. Dengan karakter masyarakat yang terbuka, dinamis, dan memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, kota ini menjadi contoh daerah urban yang sedang tumbuh menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan pola hidup masyarakat ke arah aktivitas rekreasi dan olahraga. Hal ini tampak dari meningkatnya jumlah komunitas olahraga, penggunaan ruang publik untuk kegiatan fisik, dan kebiasaan masyarakat dalam mencari sarana hiburan



yang sehat serta bersifat kebersamaan. Menurut Martinez et al. (2024) dengan meningkatnya jumlah komunitas olahraga mencerminkan perubahan positif dalam pola hidup masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya kesehatan dan kebugaran fisik. Kondisi sosial seperti inilah yang menjadi latar tumbuhnya minat masyarakat terhadap olahraga rekreatif baru, salah satunya adalah *minisoccer*.

Fenomena demam *minisoccer* di Kota Lubuklinggau mulai terlihat jelas sejak tahun 2023, seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap aktivitas olahraga yang bersifat sosial dan rekreatif. Wheatley & Bickerton (2024) menyatakan bahwa kegiatan olahraga yang mengutamakan aspek rekreasi dan kebersamaan semakin diminati sebagai bentuk pelarian dari rutinitas sehari-hari. Dalam konteks ini, *minisoccer* bukan hanya berfungsi sebagai sarana kebugaran fisik, tetapi juga sebagai medium untuk membangun interaksi sosial dan menciptakan ikatan antar-individu dari berbagai generasi dan latar belakang. Menurut Erjavec et al. (2022) menyatakan dengan keberadaan ruang terbuka yang mendukung kegiatan fisik berperan besar dalam mendorong masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup sehat. Dalam hal ini, lapangan *minisoccer* yang dapat diakses dengan mudah dan dikelola dengan baik memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik secara sosial dan rekreatif.

Saat ini tercatat terdapat tiga lapangan *minisoccer* utama yang aktif beroperasi di kota ini, yaitu Max Sport Centre yang memiliki 2 lapangan dan BOF *Minisoccer* yang memiliki 1 lapangan. Keduanya menjadi pusat aktivitas *minisoccer* di Lubuklinggau. Setiap lapangan dikelola dengan konsep modern menggunakan rumput sintesis, sistem sewa berbasis waktu, serta menyediakan fasilitas pendukung seperti area tunggu, kafe kecil, hingga penyewaan perlengkapan permainan. Seperti yang dikatakan oleh Borena et al. (2020) bahwa kualitas dan keberadaan fasilitas olahraga yang baik, serta aksesibilitasnya, memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik. Selain itu, konsep pengelolaan lapangan dengan menyediakan ruang sosial seperti kafe kecil dan area tunggu menunjukkan bahwa *minisoccer* kini telah bertransformasi menjadi bagian dari teori kapital sosial. Prosser Prosser (2021) menjelaskan bahwa aktivitas sosial seperti olahraga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Lapangan *minisoccer* bukan hanya menjadi tempat berolahraga, tetapi juga ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kalangan, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan solidaritas antar-individu. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat Lubuklinggau telah menjadikan *minisoccer* bukan sekadar olahraga, melainkan juga bagian dari gaya hidup dan ruang sosial baru. Aktivitas di lapangan ini tidak hanya diisi oleh pertandingan antar-teman atau komunitas, tetapi juga oleh berbagai event turnamen lokal, kegiatan sosial, hingga sesi latihan rutin.

Secara fenomenologis, munculnya demam *minisoccer* di Lubuklinggau dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap perubahan gaya hidup masyarakat modern. Dalam pandangan fenomenologi sosial, masyarakat tidak hanya melakukan tindakan berdasarkan kebutuhan jasmani, tetapi juga berdasarkan makna sosial yang mereka ciptakan bersama (Knudsen, 2024). Dalam konteks ini, *minisoccer* menjadi simbol dari aktivitas sosial yang bermakna, karena di dalamnya terkandung unsur kebersamaan, rekreasi, dan solidaritas antarindividu (Kišjuhas, 2024). Bermain *minisoccer* tidak lagi hanya tentang mengejar kemenangan, tetapi juga tentang mempererat hubungan sosial, membangun jaringan pertemanan baru, serta mencari keseimbangan antara kehidupan kerja dan hiburan (Sanchez-Santos et al., 2024).

Tujuan utama *minisoccer* bukan untuk mencari prestasi formal di bawah naungan federasi tertentu, melainkan untuk memberikan kesenangan, kebugaran, dan interaksi sosial bagi pelaku (Hemmingsen, 2025). Karakter permainan yang lebih santai, jumlah pemain yang sedikit, dan waktu permainan yang fleksibel menjadikan *minisoccer* lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan. Namun demikian, di beberapa komunitas, olahraga ini mulai diarahkan kearah semi-kompetitif melalui turnamen



antarkelompok, yang semakin memperkuat daya tariknya di tengah masyarakat (Obërtinca et al., 2024). *Minisoccer* berada di antara dua dimensi: olahraga rekreasi yang bernilai sosial, sekaligus memiliki potensi sebagai wadah prestasi komunitas lokal (Rusu, 2023).

Fenomena ini juga menimbulkan dampak ekonomi lokal yang signifikan. Pengelola lapangan, penjual makanan dan minuman, penyedia perlengkapan olahraga, hingga jasa dokumentasi pertandingan, semuanya ikut merasakan manfaat dari meningkatnya aktivitas masyarakat di sekitar lapangan. Aktivitas ini menciptakan rantai ekonomi mikro yang produktif dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa olahraga tidak hanya berdampak pada kebugaran individu, tetapi juga mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal (DeSchraver et al., 2021). Selain dampak ekonomi, kegiatan ini juga mempererat kohesi sosial masyarakat karena mempertemukan berbagai kelompok usia dan profesi dalam satu ruang aktivitas yang sama. Dengan demikian, *minisoccer* memiliki fungsi sosial yang kuat, yaitu memperkuat solidaritas, memperluas jaringan sosial, dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih aktif dan positif (Birdsall-Strong, 2022).

Berdasarkan pengamatan awal, tren *minisoccer* di Lubuklinggau menunjukkan kecenderungan yang cukup stabil dan diprediksi masih akan terus berkembang dalam beberapa tahun mendatang. Tingginya minat masyarakat terhadap olahraga ini didorong oleh suasana permainan yang santai, serta nilai sosial yang melekat di dalamnya. Olvhøj et al. (2022) menyatakan bahwa olahraga yang memberikan suasana santai dan menyenangkan, serta mengutamakan kebersamaan, tidak hanya meningkatkan partisipasi individu dalam kegiatan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Untuk memastikan kelangsungan fenomena *minisoccer*, pengelolaan biaya operasional dan penyediaan fasilitas yang memadai harus dilakukan dengan baik, karena faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan suatu kegiatan perlu dikelola secara efektif (Sánchez-Silva et al., 2025). Selain itu, inovasi dalam pengelolaan fasilitas serta peningkatan kualitas layanan sangat penting agar kegiatan ini tetap dapat berkembang, seiring dengan kebutuhan untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan lapangan (Opoku & Lee, 2022).

Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak membahas olahraga dari aspek kesehatan dan ekonomi, sementara kajian yang mengkaji *minisoccer* sebagai fenomena sosial yang melibatkan interaksi lintas generasi di daerah berkembang seperti Lubuklinggau masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti *minisoccer* sebagai bagian dari pembentukan gaya hidup masyarakat urban lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan memahami secara mendalam makna sosial, ekonomi, dan budaya dari fenomena *minisoccer* di Kota Lubuklinggau. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta tantangan yang muncul dari perkembangan olahraga ini, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan olahraga rekreasi serta pembangunan sosial masyarakat Lubuklinggau di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi sosial, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam makna serta dampak sosial dari munculnya fenomena *demam minisoccer* di Kota Lubuklinggau. *Descriptive qualitative research* adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di dunia nyata berdasarkan perspektif para partisipan atau objek penelitian (Corry et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk menelusuri pengalaman nyata para pelaku dan masyarakat yang terlibat dalam aktivitas *minisoccer*, serta menafsirkan nilai-nilai sosial yang muncul dari

fenomena tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan daerah dengan dinamika sosial dan pertumbuhan olahraga rekreasi yang cukup pesat. Lokasi pengamatan difokuskan pada dua lokasi *minisoccer* yang aktif beroperasi, yaitu *Max Sport Centre* dan *BOF Minisoccer*, yang semuanya menjadi pusat aktivitas masyarakat dari berbagai usia. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga Desember 2025, meliputi kegiatan observasi langsung, pengumpulan data dokumentasi, dan wawancara dengan para narasumber yang relevan.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas individu-individu yang terdiri dari berbagai lintas generasi dan terlibat langsung dalam fenomena *minisoccer*, seperti pemain, pengelola lapangan (pemilik), penyedia jasa, masyarakat sekitar, UMKM lokal serta pemerintah daerah yang turut merasakan dampak dari keberadaan kegiatan olahraga tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap fenomena yang diteliti. Campbell et al. (2020) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam. Knott et al. (2022) menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan metode yang sangat efektif untuk memahami makna sosial dan pengalaman subyektif informan. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi, literatur, artikel, serta referensi lain yang mendukung analisis fenomena sosial olahraga *minisoccer*. Data sekunder sangat penting untuk memberikan konteks lebih luas dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Data sekunder memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan penelitian dengan kajian sebelumnya, serta menambah kedalaman analisis fenomena sosial yang sedang diteliti (Becker, 2024).



Gambar 1. Partisipan *Trend Minisoccer*

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi untuk mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi sosial di lapangan *minisoccer*, wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai fenomena ini, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan sumber tertulis lain yang relevan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Balcom et al., 2021). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi

yang relevan, penyajian data dilakukan secara naratif agar mudah dipahami, sedangkan kesimpulan ditarik untuk menemukan makna sosial dan esensi fenomena yang diamati.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan data dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Teknik triangulasi sumber adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan objektif mengenai fenomena yang diteliti. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi (Lemon & Hayes, 2020). Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan, bersikap objektif dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta menggunakan seluruh informasi hanya untuk kepentingan ilmiah dan akademik.

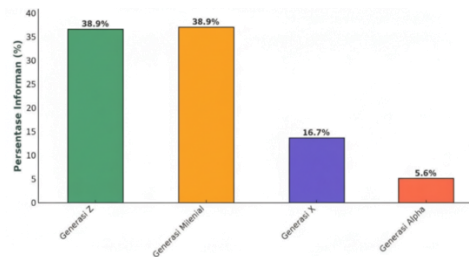


Gambar 2. Pihak Terlibat Fenomenologi *Minisoccer*

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang faktual dan bermakna mengenai bagaimana fenomena *demam minisoccer* muncul, berkembang, dan memberikan dampak sosial maupun kultural di masyarakat Kota Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan yang dilakukan penulis di beberapa lokasi *minisoccer* di wilayah Bumi Silampari, seperti *Max Sport Centre* dan *Bof Minisoccer*, diperoleh sejumlah data yang memperkuat gambaran tentang fenomena sosial yang tengah berkembang. Penelitian ini melibatkan beberapa informan dari lintas generasi yang terdiri dari pemain, pengelola lapangan (pemilik), pemerintah daerah, penyedia jasa, UMKM lokal serta masyarakat sekitar yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas *minisoccer*.



Gambar 3. Diagram Presentase Informan Berdasarkan Generasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa fenomena demam *minisoccer* telah memberikan dampak yang cukup luas, baik secara sosial, ekonomi, gaya hidup, maupun kesehatan masyarakat, diantaranya adalah:

1. Dampak Sosial

Dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh narasumber, sebagian besar informan menyatakan bahwa kehadiran olahraga *minisoccer* memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas ini dianggap mampu menciptakan interaksi lintas usia dan profesi, mempererat hubungan antarindividu, serta menjadi media rekreasi positif yang mengalihkan masyarakat dari kegiatan negatif. Lapangan *minisoccer* menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk membangun relasi, baik antara pelajar, mahasiswa, pegawai, sopir, pengusaha, maupun tenaga profesional seperti dokter dan ASN. Fenomena ini menunjukkan bahwa *minisoccer* berperan sebagai sarana pemersatu sosial di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang sibuk dan individualistis.

2. Dampak Ekonomi

Selanjutnya, beberapa narasumber menilai bahwa *minisoccer* juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dampak tersebut terlihat dari munculnya peluang usaha seperti penyewaan lapangan, penjualan perlengkapan olahraga, munculnya beberapa lapangan pekerjaan, hingga jasa dokumentasi pertandingan. Para pengelola lapangan memperoleh tambahan pendapatan, sedangkan masyarakat sekitar merasakan perputaran ekonomi mikro yang meningkat, khususnya di waktu-waktu padat seperti akhir pekan atau malam hari.

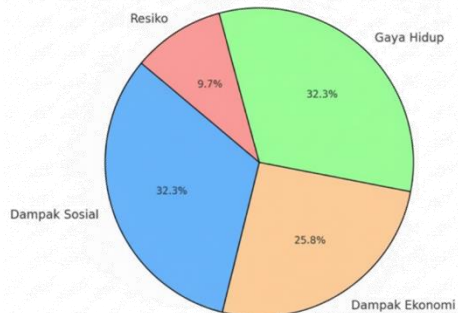
3. Gaya Hidup

Dari sisi gaya hidup, sebagian besar informan menyatakan bahwa tren *minisoccer* telah mendorong perubahan gaya hidup masyarakat Lubuklinggau ke arah yang lebih aktif dan konsumtif terhadap produk-produk olahraga. Banyak pemain yang mulai membeli perlengkapan khusus *minisoccer*. Aktivitas olahraga ini juga kerap dipadukan dengan konten digital seperti unggahan di media sosial yang memperkuat citra bahwa bermain *minisoccer* kini menjadi bagian dari gaya hidup modern masyarakat perkotaan.

Dampak kesehatan juga menjadi salah satu hasil dominan dalam penelitian ini, di mana narasumber mengakui bahwa bermain *minisoccer* memberikan manfaat nyata terhadap kebugaran jasmani, peningkatan stamina, serta mengurangi stres akibat rutinitas kerja.

Hasil observasi di lapangan juga menemukan bahwa adanya hal yang perlu dievaluasi oleh pihak yang bersangkutan (pengelola lapangan). Dimana meskipun fasilitas *minisoccer* di Lubuklinggau sudah cukup berkembang seperti di Max Sport Center dan BOF *Minisoccer* namun masih terdapat beberapa kendala teknis yang perlu dibenahi. Di antaranya adalah lokasi lapangan yang cukup jauh dari pusat kota, sehingga akses transportasi menjadi kendala bagi sebagian pemain. Selain itu, saat terjadi hujan deras, beberapa lapangan masih mengalami genangan air yang dapat mengganggu kenyamanan dan

meningkatkan risiko cedera. Hal ini menunjukkan perlunya perawatan fasilitas dan sistem drainase yang lebih baik agar kegiatan dapat berlangsung secara optimal.



Gambar 4. Presentase Dampak *Minisoccer* Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil analisis wawancara, dapat disimpulkan bahwa *minisoccer* telah berkembang menjadi fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan di Kota Lubuklinggau. Aktivitas ini tidak hanya berhasil menyatukan berbagai lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, dengan terciptanya peluang usaha baru dan perputaran ekonomi mikro yang meningkat. Selain itu, tren *minisoccer* telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat, mendorong mereka untuk hidup lebih aktif dan konsumtif terhadap produk olahraga. Tidak hanya itu, dampak positif terhadap kesehatan juga terlihat jelas, dengan meningkatnya kebugaran jasmani dan penurunan stres di kalangan para pemain. Namun, meskipun perkembangan tersebut cukup pesat, masih terdapat beberapa tantangan terkait fasilitas dan risiko cedera yang perlu segera ditangani oleh pengelola lapangan. Secara keseluruhan, *minisoccer* bukan hanya tren olahraga, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup modern yang menyatukan masyarakat serta memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan kesehatan yang signifikan.

Fenomena demam *minisoccer* di Kota Lubuklinggau memperlihatkan bagaimana olahraga sederhana mampu menciptakan dinamika sosial baru di tengah masyarakat modern. Olahraga ini tidak hanya menjadi tempat beraktivitas fisik, tetapi juga ruang sosial tempat masyarakat dari berbagai latar belakang bertemu, berinteraksi, dan membangun kebersamaan. Di balik kesibukan dan rutinitas kota, *minisoccer* muncul sebagai bentuk hiburan yang menyehatkan sekaligus mempererat hubungan antarwarga.

Dalam konteks sosial, munculnya lapangan-lapangan seperti Max Sport Center dan BOF *Minisoccer* menjadi bukti bahwa kebutuhan masyarakat terhadap ruang olahraga kini semakin tinggi. Lapangan tidak hanya diisi oleh pemain yang mengejar skor, tetapi juga oleh individu-individu yang mencari kebersamaan, relasi, dan suasana yang akrab. Dari situ tampak bahwa olahraga rekreasi seperti *minisoccer* mampu memulihkan interaksi sosial yang sempat memudar di era digital. Aktivitas ini menjadi simbol keterbukaan masyarakat Lubuklinggau kota yang warganya dikenal aktif, bersahabat, dan mudah beradaptasi dengan tren baru. Seperti yang dikatakan oleh Rääkkönen & Hedman (2025) bahwa ruang sosial yang dibentuk oleh aktivitas bersama dapat membangun hubungan sosial yang lebih erat. Olahraga seperti *minisoccer* memberikan ruang bagi individu untuk berinteraksi secara informal, memperkuat hubungan antarwarga, dan meningkatkan rasa kebersamaan (Moustakas & Robrade, 2023). Seperti yang dikemukakan oleh Turkmani et al. (2025) bahwa kegiatan olahraga menjadi wadah untuk membangun identitas sosial dan mempererat relasi antar individu dari berbagai latar belakang.



Dampak ekonomi yang muncul dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa olahraga telah melampaui batas fungsinya sebagai aktivitas jasmani. Setiap pertandingan kecil di lapangan menciptakan perputaran ekonomi: dari sewa lapangan, penjualan perlengkapan, hingga pedagang kecil di sekitar area bermain. Di sisi lain, pengelola lapangan juga memberi kontribusi nyata kepada pemerintah daerah melalui pembayaran pajak dan retribusi usaha. Dalam studi tentang dampak ekonomi dari sektor olahraga menjelaskan bahwa olahraga, khususnya dalam bentuk rekreasi, dapat memicu perkembangan ekonomi lokal (Zhai et al., 2024). Menurut Kolu et al. (2022) fenomena ini menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi masyarakat. Artinya, fenomena ini tidak hanya menghidupkan ekonomi warga, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi daerah. Olahraga yang dulunya dipandang sekadar kegiatan rekreasi kini menjadi bagian dari ekosistem ekonomi lokal yang produktif dan berkelanjutan.

Minisoccer juga menandai perubahan gaya hidup masyarakat Lubuklinggau yang semakin aktif dan modern. Bagi sebagian besar pemain, olahraga ini bukan hanya soal kebugaran, tetapi juga tentang citra diri dan pergaulan. Mereka membeli perlengkapan, membentuk tim, dan mengunggah momen kebersamaan ke media sosial. Dari sana muncul makna baru: olahraga menjadi bagian dari identitas sosial. Larsen et al. (2025) mengatakan bahwa olahraga rekreasi, seperti yang dilakukan dalam *minisoccer*, memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan fisik dan mental, terutama dalam meningkatkan kebugaran jantung, daya tahan tubuh, serta kesehatan mental. Aktivitas *minisoccer* ini memberikan alternatif bagi masyarakat untuk berolahraga secara ringan namun menyenangkan, tanpa adanya tekanan kompetisi yang sering kali ditemukan dalam olahraga profesional (Xu et al., 2024). Harding (2022) mengatakan bahwa, bermain *minisoccer* bukan hanya berolahraga, tetapi juga mengekspresikan siapa diri mereka di hadapan teman dan komunitasnya.

Dampak kesehatan yang dirasakan para pemain semakin memperkuat posisi *minisoccer* sebagai kegiatan yang bernilai positif. Masyarakat kini memiliki pilihan aktivitas fisik yang ringan namun menyenangkan, sekaligus menjadi sarana untuk menjaga kebugaran jasmani tanpa tekanan kompetisi. Di sisi lain, beberapa pemain juga menyadari pentingnya pemanasan dan manajemen waktu bermain untuk mencegah cedera. Kesadaran ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa olahraga rekreasi juga memerlukan pengetahuan dasar tentang keselamatan tubuh. Llewellyn et al. (2022) menjelaskan bahwa olahraga rekreasi, seperti *minisoccer*, memberikan dampak positif terhadap kebugaran fisik dan mental tanpa adanya tekanan kompetisi. Aktivitas fisik yang menyenangkan, tidak berfokus pada kemenangan, mampu mengurangi stres, memperbaiki kualitas tidur, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Leger et al., 2023). Dalam konteks olahraga rekreasi seperti *minisoccer*, peningkatan kesadaran akan pentingnya pemanasan dan pengelolaan waktu bermain mencerminkan niat individu yang dipengaruhi oleh sikap positif terhadap keselamatan tubuh dan pemahaman mengenai pengelolaan risiko cedera (Hassanmirzaei et al., 2024).

Namun, perkembangan ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa lapangan berada cukup jauh dari pusat kota sehingga aksesnya terbatas, terutama bagi pemain dari pinggiran. Selain itu, sistem drainase yang belum sempurna menyebabkan lapangan sering tergenang air ketika hujan turun. Kondisi ini membuat pengelolaan fasilitas menjadi isu penting ke depan. Jika tidak dibenahi, kenyamanan dan minat bermain masyarakat bisa menurun. Investasi dalam fasilitas olahraga dan perbaikan infrastruktur merupakan kunci untuk memastikan keberlanjutan partisipasi dalam olahraga rekreasi (Westerbeek et al., 2025). Szetey et al. (2021) menyatakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan perencanaan jangka panjang yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan pemeliharaan fasilitas. Pengelolaan fasilitas olahraga yang berkelanjutan memerlukan perhatian terhadap aksesibilitas, kualitas,

dan pemeliharaan yang rutin agar masyarakat dapat terus menikmati manfaatnya (Hauashdh et al., 2022). Hal ini sangat relevan dengan tantangan pengelolaan fasilitas olahraga di Lubuklinggau. Oleh karena itu, peran pemerintah daerah dalam memperbaiki infrastruktur olahraga menjadi kunci agar fenomena ini dapat terus berkembang dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh Zhu et al. (2025) bahwa pemerintah daerah, sebagai bagian dari sistem sosial ini, berperan penting dalam menyediakan infrastruktur yang mendukung olahraga.

Secara keseluruhan, demam *minisoccer* di Lubuklinggau mencerminkan wajah baru masyarakat yang sehat, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan. Ia mempertemukan berbagai generasi dalam satu wadah yang sama, menghadirkan interaksi sosial yang positif, menggerakkan ekonomi lokal, dan menumbuhkan kesadaran hidup sehat. Alnaim et al. (2025) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan rekreasi dapat memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa olahraga tidak lagi berdiri di luar kehidupan sosial, tetapi telah menjadi bagian penting dari kebudayaan masyarakat modern.



Gambar 5. Word Cloud Kata yang Sering Muncul dari Data

Minisoccer di Bumi Silampari bukan sekadar tren sementara, melainkan bentuk transformasi sosial yang berakar dari kebutuhan masyarakat untuk tetap terhubung, sehat, dan bahagia. Selama dikelola dengan baik, fenomena ini akan terus bertahan bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai cermin gaya hidup baru masyarakat Lubuklinggau yang penuh semangat dan solidaritas.

KESIMPULAN

Fenomena munculnya *minisoccer* di Kota Lubuklinggau telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana olahraga, tetapi juga ruang sosial baru tempat berbagai kalangan bertemu dan berinteraksi secara positif. Melalui observasi dan wawancara terhadap para pemain dari beragam latar belakang mulai dari pelajar, mahasiswa, pegawai, hingga pengusaha dapat disimpulkan bahwa *minisoccer* berperan sebagai wadah rekreasi sekaligus perekat sosial yang memperkuat hubungan antarkomunitas di tengah rutinitas perkotaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *minisoccer* tidak hanya menjadi fenomena olahraga, tetapi juga bagian dari perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Kota Lubuklinggau. Ia merepresentasikan semangat kebersamaan, gaya hidup aktif, serta kesadaran kolektif akan pentingnya hidup sehat dan berkomunitas secara positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alnaim, A., Dano, U. L., & Alqahtany, A. M. (2025). Framework for Enhancing Social Interaction Through Improved Access to Recreational Parks in Residential Neighborhoods in the Saudi Context: Case Study of the Dammam Metropolitan Area. *Sustainability*, 17(13), 5877. <https://doi.org/10.3390/su17135877>
- Balcom, S., Doucet, S., & Dubé, A. (2021). *Observation and Institutional Ethnography : Helping Us to See Better*. <https://doi.org/10.1177/104973232111015966>
- Becker, E. (2024). Migration and Cultural Integration in Germany. *International Journal of Sociology*, 8(2), 25–35. <https://doi.org/10.47604/ij.s.2590>
- Birdsall-Strong, L. (2022). S01-3 Determining the social and economic value of football in England. *European Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac093.004>
- Borena, Y. G., Shidaram, H. S., & Abdulkadir, Y. I. (2020). Association of sport and recreational facilities with adult residents' participation in leisure time physical activities in Addis Ababa, Ethiopia. *Sport in Society*, 23(7), 1163–1185. <https://doi.org/10.1080/17430437.2019.1611780>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Corry, C., Napitu, U., Napitu, R., Herman, H., & Thao, N. Van. (2025). An investigation on dysfunction of local wisdom in development in Simalungun regency. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(3). <https://doi.org/10.58256/f943vp08>
- DeSchrive, T. D., Webb, T., Tainsky, S., & Simion, A. (2021). Sporting events and the derived demand for hotels: Evidence from southeastern conference football games. *Journal of Sport Management*. <https://doi.org/10.1123/JSM.2020-0268>
- Erjavec, I. Š., Kozamernik, J., & Žlender, V. (2022). O6-1 Exploring the association between green space attributes and physical activity to inform urban planning and policy. *European Journal of Public Health*, 32(Supplement_2). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac094.041>
- Harding, S. N. (2022). 'Boys, when they do dance, they have to do football as well, for balance': Young men's construction of a sporting masculinity. *International Review for the Sociology of Sport*, 57(1), 19–33. <https://doi.org/10.1177/1012690220987144>
- Hassanmirzaei, B., Schumacher, Y., Tabben, M., & Bahr, R. (2024). Developing a data-driven multimodal injury and illness prevention programme in male professional football based on a risk management model: the IP 2 NetWork. *BMJ Open Sport & Exercise Medicine*, 10(4), e002101. <https://doi.org/10.1136/bmjsem-2024-002101>
- Hauashdh, A., Jailani, J., Rahman, I. A., & AL-fadhali, N. (2022). Strategic approaches towards achieving sustainable and effective building maintenance practices in maintenance-managed buildings: A combination of expert interviews and a literature review. *Journal of Building Engineering*, 45, 103490. <https://doi.org/10.1016/j.jobe.2021.103490>
- Hemmingsen, M. (2025). Towards a Value-Neutral Definition of Sport. *Sport, Ethics and Philosophy*. <https://doi.org/10.1080/17511321.2023.2260116>
- Kišjuhas, A. (2024). What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*. <https://doi.org/10.1080/02614367.2023.2183979>
- Knott, E., Rao, A. H., Summers, K., & Teeger, C. (2022). Interviews in the social sciences. *Nature Reviews Methods Primers*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.1038/s43586-022-00150-6>
- Knudsen, N. (2024). Shared action: An existential phenomenological account. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 23(1), 63–83. <https://doi.org/10.1007/s11097-021-09785-4>
- Kolu, P., Kari, J. T., Raitanen, J., Sievänen, H., Tokola, K., Havas, E., Pehkonen, J., Tammelin, T. H., Pahkala, K., Hutri-Kähönen, N., Raitakari, O. T., & Vasankari, T. (2022). Economic burden of low physical activity and high sedentary behaviour in Finland. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 76(7), 677–684. <https://doi.org/10.1136/jech-2021-217998>
- Larsen, M. N., Mohr, M., Lobelo, F., & Frediani, J. K. (2025). Editorial: Recreational team sports:



- prevention, treatment, and rehabilitation of non-communicable diseases. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1549065>
- Leger, K., Charles, S., Brown, C., & Fingerman, K. (2023). DAILY STRESS PROCESSES, PHYSICAL ACTIVITY, AND SLEEP IN OLDER ADULTHOOD. *Innovation in Aging*, 7(Supplement_1), 588–588. <https://doi.org/10.1093/geroni/igad104.1925>
- Lemon, L. L., & Hayes, J. (2020). *Enhancing Trustworthiness of Qualitative Findings : Using Leximancer for Qualitative Data Analysis Triangulation Enhancing Trustworthiness of Qualitative Findings : Using Leximancer for Qualitative Data Analysis Triangulation*. 25(3), 604–614.
- Llewellyn, M., Cousins, A. L., & Tyson, P. J. (2022). 'When you have the adrenalin pumping, it kind of flushes out any negative emotions': a qualitative exploration of the benefits of playing football for people with mental health difficulties. *Journal of Mental Health*, 31(2), 172–179. <https://doi.org/10.1080/09638237.2020.1793119>
- Martinez, M. F., Weatherwax, C., Piercy, K., Whitley, M. A., Bartsch, S. M., Heneghan, J., Fox, M., Bowers, M. T., Chin, K. L., Velmurugan, K., Dibbs, A., Smith, A. L., Pfeiffer, K. A., Farrey, T., Tsintsifas, A., Scannell, S. A., & Lee, B. Y. (2024). Benefits of Meeting the Healthy People 2030 Youth Sports Participation Target. *American Journal of Preventive Medicine*, 66(5), 760–769. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2023.12.018>
- Moustakas, L., & Robrade, D. (2023). Sport for social cohesion: from scoping review to new research directions. *Sport in Society*, 26(8), 1301–1318. <https://doi.org/10.1080/17430437.2022.2130049>
- Obërtinca, R., Meyer, T., & aus der Fñnten, K. (2024). Injury prevention in youth football (soccer): a comprehensive description of the development process of the 'FUNBALL' programme. *BMJ Open Sport and Exercise Medicine*, 10(4), e002260. <https://doi.org/10.1136/bmjsem-2024-002260>
- Olvhøj, R., Jensen, T. K., Wienecke, J., & Winther, H. (2022). Dream team – team sports in a community of adults with intellectual disability. *Sport in Society*, 25(10), 2162–2177. <https://doi.org/10.1080/17430437.2022.2097072>
- Opoku, A., & Lee, J. Y. (2022). The Future of Facilities Management: Managing Facilities for Sustainable Development. *Sustainability*, 14(3), 1705. <https://doi.org/10.3390/su14031705>
- Prosser, H. (2021). Friendly fields: the promissory joy of playing soccer outdoors. *Sport, Education and Society*, 26(4), 378–388. <https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1705781>
- Räikkönen, T., & Hedman, J. (2025). Unlocking the power of sports: an exploration of the nexus between shared place, community competence, and sense of community. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 17(1), 81–99. <https://doi.org/10.1080/19406940.2024.2396836>
- Rusu, O. (2023). The impact of a soccer team from a Romanian city on local community: a content analysis. *Sport in Society*. <https://doi.org/10.1080/17430437.2022.2144725>
- Sanchez-Santos, J. M., Rungo, P., & Lera-Lopez, F. (2024). Building social capital through sport engagement: Evidence for adults aged 50 years and older. *Ageing and Society*, 44(2), 403–428. <https://doi.org/10.1017/S0144686X22000046>
- Sánchez-Silva, M., Gardoni, P., Val, D. V., Yang, D. Y., Frangopol, D. M., Limongelli, M. P., Honfi, D., Acuña, N., & Straub, D. (2025). Moving toward resilience and sustainability in the built environment. *Structural Safety*, 113, 102449. <https://doi.org/10.1016/j.strusafe.2024.102449>
- Szetey, K., Moallemi, E. A., Ashton, E., Butcher, M., Sprunt, B., & Bryan, B. A. (2021). Participatory planning for local sustainability guided by the Sustainable Development Goals. *Ecology and Society*, 26(3), art16. <https://doi.org/10.5751/ES-12566-260316>
- Turkmani, E. M., Nassif, N., Houhou, K., Włodarczyk, A., & Javid, M. (2025). Social capital building through mega-sporting events: Did the Qatar 2022 World Cup foster bonding, bridging, and linking social capital? *International Review for the Sociology of Sport*, 60(5), 847–873. <https://doi.org/10.1177/10126902241297415>
- Westerbeek, H., Eime, R., & Owen, K. (2025). The costs of participation in and delivery of community sport in Australia—a narrative review. *Frontiers in Sports and Active Living*, 7. <https://doi.org/10.3389/fspor.2025.1641527>
- Wheatley, D., & Bickerton, C. (2024). Valuing subjective well-being benefits from leisure activities:



-
- informing post-Covid public funding of arts, culture and sport. *Annals of Leisure Research*, 27(2), 274–292. <https://doi.org/10.1080/11745398.2022.2099436>
- Xu, Q., Qi, K., Liu, G., Li, T., & Clemente, F. M. (2024). Effects of a 16-week recreational small-sided games soccer intervention on body composition and physical fitness in sedentary young adults: A randomized controlled study. *Heliyon*, 10(3), e25242. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25242>
- Zhai, Z., Du, M., & Meng, H. (2024). The sports industry and its effect on the quality of life and regional development. *Social Science Quarterly*, 105(3), 744–759. <https://doi.org/10.1111/ssqu.13357>
- Zhu, X., Lei, T., Zhu, J., He, W., & Huang, M. (2025). Community sports governance and physical activity participation: evidence on mediation by facilities and moderation by awareness. *BMC Public Health*, 25(1), 3137. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24478-2>